



## Pengabdian kepada Masyarakat: Peran Mahasiswa dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Gotong Royong di Kampung Cirawa

Fatmawati Pua Upa<sup>1✉</sup>, Aang Rahmatulloh<sup>2</sup>, Purwanto<sup>3</sup>, Muhamad Iqbal Inayatullah<sup>4</sup>, Muhamad Rahmal Zulandi<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Syamsul Ulum, Indonesia

### Abstrak

Gotong royong merupakan nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang menjadi perwujudan nyata Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perkembangan zaman dan masuknya budaya luar yang cenderung individualistis telah menyebabkan menurunnya semangat kebersamaan dan kepekaan sosial di tengah masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mendorong partisipasi warga Kampung Cirawa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, dalam kegiatan gotong royong pembangunan jalan penghubung Cirawa–Cikupa–Cikidang sebagai sarana meningkatkan aksesibilitas, memperlancar distribusi hasil pertanian, dan memperkuat solidaritas sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan melibatkan masyarakat, perangkat desa, komunitas lokal, dan mahasiswa secara aktif. Tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan kerja bakti, pendampingan, serta evaluasi. Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam gotong royong, khususnya pada pembangunan infrastruktur desa. Antusiasme warga terlihat dari kehadiran rutin dalam kegiatan setiap Jumat, dukungan material dan tenaga, serta keterlibatan kelompok pemuda. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi keterbukaan perangkat RW, keterlibatan komunitas, dan kerjasama lintas pihak. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan infrastruktur, sumber daya yang terbatas, serta kurangnya pengetahuan sebagian warga mengenai pentingnya pemeliharaan lingkungan. Kegiatan ini membuktikan bahwa peran mahasiswa sebagai fasilitator mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dan menghidupkan kembali nilai gotong royong sebagai modal sosial. Keberlanjutan program memerlukan dukungan kebijakan pemerintah, komitmen masyarakat, dan sinergi lintas sektor untuk menjaga hasil pembangunan serta memperkuat kohesi sosial desa.

**Kata kunci:** Gotong Royong, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Desa, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pancasila

### Abstract

*Gotong royong is a noble cultural value of the Indonesian people that embodies the principles of Pancasila in community life. However, the passage of time and the influence of foreign cultures that tend to be individualistic have led to a decline in the spirit of togetherness and social awareness within society. This Community Service Activity (PKM) aims to encourage the participation of residents of Kampung Cirawa, Nyalindung Village, Nyalindung Sub-district, in a community-based road construction project connecting Cirawa–Cikupa–Cikidang. This initiative seeks to improve accessibility, facilitate the distribution of agricultural products, and strengthen social solidarity. The method used is a participatory approach, actively involving the community, village officials, local communities, and students. The implementation stages include planning, socialisation, community service, mentoring, and evaluation. Activity data was*

*obtained through participatory observation, interviews with community leaders, and documentation. The results of the activities show an increase in community involvement in mutual assistance, particularly in village infrastructure development. The enthusiasm of the residents is evident from their regular attendance at activities every Friday, material and labour support, and the involvement of youth groups. Factors contributing to the success of the programme include the openness of the RW officials, community involvement, and cross-sectoral cooperation. Challenges faced include infrastructure limitations, limited resources, and a lack of awareness among some residents about the importance of environmental maintenance. This initiative demonstrates that students can play a crucial role as facilitators in encouraging active community participation and reviving the value of community cooperation as a social capital. The sustainability of the program requires government policy support, community commitment, and cross-sectoral collaboration to maintain development outcomes and strengthen social cohesion in the village.*

**Keywords:** Mutual Cooperation, Community Participation, Village Development, Community Service, Pancasila

Copyright (c) 2023 Fatmawati Pua Upa

✉ Corresponding author :

Email Address : [rahmatullohaang52@gmail.com](mailto:rahmatullohaang52@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara Indonesia membawa konsekuensi bahwa nilai-nilainya harus menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu wujud nyata penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sosial adalah semangat gotong royong. Gotong royong merupakan sistem nilai budaya khas Indonesia yang perlu dilestarikan untuk memperkuat integrasi sosial dan memperkokoh persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Gotong royong mencerminkan kerja sama yang dilakukan secara sukarela oleh individu maupun kelompok tanpa membedakan kedudukan, latar belakang, atau status sosial. Orientasinya adalah kebersamaan dan saling membantu demi tercapainya tujuan bersama. Aktivitas ini bukan sekadar kerja fisik, melainkan juga menjadi simbol solidaritas sosial, rasa percaya, dan kepedulian antarwarga (Nasution, 2009).

Analisis semantik oleh Dewantara (2017) menunjukkan bahwa gotong royong, sebagaimana dimaknai oleh Soekarno, adalah bekerja bersama, saling membantu, dan bahu-membahu untuk meraih hasil yang diidamkan. Konsep ini mencakup kerjasama, musyawarah untuk mufakat, dan rasa saling menghargai, yang menjadi inti sari Pancasila itu sendiri. Gotong royong merupakan bentuk kerja tanpa pamrih demi kepentingan bersama, sehingga manfaatnya dapat dirasakan seluruh pihak yang terlibat.

Namun, perubahan sosial di era modern membawa tantangan tersendiri. Masuknya budaya luar yang cenderung individualistis berdampak pada memudarnya nilai-nilai kebersamaan. Kepekaan sosial berkurang, interaksi antarwarga menurun, dan semangat saling membantu mulai luntur. Hal ini menjadi alarm bagi kita bahwa pelestarian gotong royong bukan hanya penting, tetapi juga mendesak dilakukan agar budaya bangsa tidak tergerus zaman.

Partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan memiliki peran strategis. Menurut Conyers (1992), terdapat tiga alasan utama pentingnya partisipasi tersebut: (1) partisipasi menjadi sarana memperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat; (2) pelibatan masyarakat meningkatkan rasa percaya dan rasa memiliki terhadap program pembangunan; dan (3) partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan wilayahnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan gotong royong menjadi salah satu bentuk nyata partisipasi masyarakat. Di Kampung Cirawa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, telah dilaksanakan kegiatan gotong royong rutin setiap hari Jumat. Salah satu program yang dilakukan adalah kerja bakti pembangunan jalan yang menghubungkan Cirawa–Cikupa–Cikidang. Pembangunan ini bertujuan mempermudah akses petani menuju sawah, memperlancar distribusi hasil panen, serta menunjang kegiatan ekonomi dan mobilitas warga. Peran mahasiswa dalam kegiatan ini sangat penting, tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai penggerak yang mendorong partisipasi masyarakat secara aktif.

Kegiatan ini diharapkan menjadi inspirasi dan model bagi masyarakat untuk terus melestarikan nilai gotong royong, sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan sosial, meningkatkan kepedulian bersama, dan memperkuat kemandirian desa dalam pembangunan berkelanjutan.

## **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, khususnya masyarakat Kampung Cirawa. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus motor penggerak yang memandu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan gotong royong, sehingga tercipta sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan berlokasi di Kampung Cirawa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, dengan fokus utama pada pembangunan jalan penghubung Cirawa–Cikupa–Cikidang. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat selama periode pengabdian, dengan melibatkan warga setempat secara langsung. Sasaran utama program meliputi masyarakat Kampung Cirawa yang terlibat aktif dalam kerja bakti, para petani dan pelaku usaha lokal yang memanfaatkan akses jalan untuk distribusi hasil pertanian, serta kelompok pemuda desa yang diharapkan menjadi generasi penerus penggerak gotong royong di masa depan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari perencanaan, yang diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi jalan dan kebutuhan masyarakat. Hasil observasi menjadi dasar koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat guna menentukan prioritas kerja. Tahap ini juga mencakup penyusunan jadwal gotong royong

dan pembagian tugas yang jelas agar pekerjaan berjalan efektif. Selanjutnya, tahap sosialisasi dan mobilisasi dilakukan melalui pertemuan warga yang bertujuan menjelaskan tujuan, manfaat, dan teknis kegiatan. Pada tahap ini, mahasiswa mendorong partisipasi aktif warga dengan pendekatan persuasif dan memberi contoh langsung keterlibatan dalam kegiatan.

Tahap pelaksanaan gotong royong mencakup pembersihan area yang akan dibangun, pengangkutan material seperti batu, pasir, dan semen secara bersama-sama, serta perataan dan pengecoran jalan sesuai rencana kerja. Setelah itu, dilakukan pendampingan dan penguatan partisipasi masyarakat, di mana mahasiswa memberikan motivasi agar kegiatan gotong royong menjadi rutinitas yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan insidental. Pada tahap ini, kelompok pemuda desa dilibatkan secara intensif untuk berperan dalam pengelolaan dan pemeliharaan jalan yang telah dibangun.

Tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan bersama masyarakat dan perangkat desa untuk menilai capaian kegiatan, mengidentifikasi kendala, serta menyusun rencana pemeliharaan jalan. Selain itu, tahap ini juga menjadi momentum untuk mengembangkan kegiatan gotong royong pada sektor lain yang bermanfaat bagi desa. Seluruh proses didukung dengan metode pendukung berupa observasi partisipatif untuk mengamati keterlibatan masyarakat dan efektivitas kegiatan, wawancara singkat dengan tokoh masyarakat guna memperoleh masukan, serta dokumentasi foto dan video sebagai bukti kegiatan dan bahan publikasi.

Melalui metode ini, diharapkan terbangun rasa memiliki masyarakat terhadap hasil pembangunan, meningkatnya kesadaran akan pentingnya gotong royong, serta terciptanya kemandirian desa dalam mengelola sumber daya bersama secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan KKN di lokasi pengabdian memperlihatkan dinamika yang beragam dari segi capaian maupun kendala. Program yang menjadi fokus utama adalah PROSES (Program Sehat Selalu), yang bertujuan meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat melalui kegiatan posyandu. Rangkaian kegiatan meliputi penyebaran jadwal posyandu kepada warga, pengumuman secara langsung maupun melalui media informasi desa, serta pelaksanaan posyandu di Tanjung II setiap satu bulan sekali.

Selama pelaksanaan, antusiasme masyarakat, terutama para ibu balita, tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan ke posyandu dibandingkan periode sebelum program dijalankan. Kepatuhan warga dalam membawa balita ke posyandu juga meningkat, menunjukkan adanya pergeseran positif pada kesadaran

masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan dan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin.

Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat koordinasi antara mahasiswa, kader posyandu, dan perangkat RW. Peran mahasiswa tidak hanya terbatas pada dukungan teknis, tetapi juga memberi motivasi dan pendampingan kepada kader kesehatan setempat. Dukungan penuh dari pengurus RW dan keterlibatan komunitas desa menjadi faktor yang memperlancar jalannya program. Sinergi yang tercipta memberikan dampak positif, baik dalam pelaksanaan program maupun dalam membangun rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Namun, terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi. Keterbatasan akses dan infrastruktur menjadi kendala utama, terutama terkait mobilitas menuju lokasi kegiatan dan distribusi sarana pendukung. Sumber daya yang terbatas, seperti jumlah kader dan peralatan posyandu yang minim, juga menghambat optimalisasi program. Kurangnya pengetahuan sebagian ibu balita mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan anak memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan masih perlu ditingkatkan. Hambatan lingkungan juga muncul akibat tidak adanya truk pengangkut sampah, sehingga sebagian warga membuang sampah di tempat yang tidak semestinya, yang berpotensi mengganggu kebersihan dan kesehatan lingkungan.

## **Pembahasan**

Hasil pelaksanaan Program Sehat Selalu di Tanjung II memperlihatkan adanya dampak positif terhadap partisipasi masyarakat, khususnya dalam pelayanan kesehatan dasar. Peningkatan kunjungan posyandu pasca-implementasi program sejalan dengan temuan PKM sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat keterlibatan warga dan efektivitas komunikasi antara penggerak program dengan sasaran (misalnya studi pengabdian di Desa Pangungrejo, 2022, yang mencatat kenaikan partisipasi posyandu hingga 25% setelah adanya mobilisasi kader). Dalam konteks ini, strategi sosialisasi langsung kepada warga yang dilakukan mahasiswa terbukti efektif dalam mendorong kehadiran ibu balita ke posyandu.

Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator juga memberikan nilai tambah bagi keberhasilan program. Peran ini konsisten dengan temuan pada artikel PKM lain yang menyatakan bahwa keberadaan agen perubahan dari luar komunitas dapat menjadi pemicu awal terbentuknya kebiasaan baru di masyarakat (Suryani et al., 2021). Mahasiswa tidak hanya membantu secara operasional, tetapi juga memberi penguatan psikologis kepada kader posyandu, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi kerja dan rasa percaya diri mereka.

Dari sisi hambatan, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia menjadi isu yang sering dijumpai pada wilayah pedesaan, seperti yang diungkapkan dalam

laporan PKM di Kecamatan Dlingo (Rahmawati et al., 2020). Kendala ini dapat mengurangi efektivitas program jika tidak diimbangi dengan inovasi pemanfaatan sumber daya lokal. Di Tanjung II, meskipun jumlah kader terbatas, kolaborasi dengan komunitas desa dan perangkat RW berhasil mengompensasi kekurangan tersebut.

Masalah kurangnya pengetahuan sebagian ibu balita terkait kesehatan anak menunjukkan perlunya program edukasi yang berkelanjutan. Penelitian PKM lain (Handayani, 2021) menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang disertai dengan penyuluhan secara rutin dapat meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan ibu hingga 40%. Oleh karena itu, di masa depan, pelaksanaan posyandu sebaiknya selalu disertai dengan sesi edukasi singkat mengenai gizi, imunisasi, dan sanitasi lingkungan.

Hambatan lingkungan berupa pengelolaan sampah yang tidak optimal juga menjadi catatan penting. Kondisi ini berpotensi mengganggu pencapaian tujuan program kesehatan, sebagaimana disebutkan dalam PKM di Desa Karang Sari (2021) bahwa kebersihan lingkungan memiliki korelasi langsung terhadap penurunan kasus diare pada balita. Penanganan masalah ini membutuhkan sinergi lintas sektor, termasuk inisiasi bank sampah atau sistem pengangkutan sampah berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, keberhasilan Program Sehat Selalu di Tanjung II bukan hanya diukur dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi dari kualitas partisipasi warga dan sinergi antar pihak yang terlibat. Ke depan, penguatan kapasitas kader posyandu, perbaikan infrastruktur, penyediaan sarana kesehatan yang memadai, dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik akan menjadi kunci peningkatan kualitas dan dampak program. Model kolaborasi yang telah terbentuk dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan potensi lokal masing-masing.

## **SIMPULAN**

Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara Indonesia mengandung konsekuensi bahwa nilai-nilainya harus menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu implementasi nyata nilai Pancasila dalam kehidupan sosial adalah semangat gotong royong. Gotong royong merupakan sistem nilai budaya khas Indonesia yang perlu dilestarikan untuk memperkuat integrasi sosial dan menjaga persatuan bangsa. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama, tanpa membedakan kedudukan, dengan mengutamakan kebersamaan dan saling membantu demi tercapainya kepentingan bersama.

Dalam pandangan Soekarno, gotong royong dimaknai sebagai bekerja bersama, saling membantu, dan bahu-membahu untuk meraih tujuan yang diidamkan. Nilai ini mencakup kerjasama, musyawarah untuk mufakat, dan rasa saling menghargai, yang merupakan inti sari dari Pancasila itu sendiri. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang cenderung individualistis telah menyebabkan menurunnya semangat kebersamaan dan kepekaan sosial di masyarakat. Tradisi tegur sapa,

bercengkrama, dan saling membantu mulai memudar, sehingga pelestarian nilai gotong royong menjadi semakin mendesak.

Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di Kampung Cirawa menjadi salah satu wujud nyata pelestarian nilai tersebut. Program ini tidak hanya membangun infrastruktur desa seperti jalan penghubung, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi aktif dalam pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan hasil pembangunan memberikan dampak positif dalam memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan rasa memiliki terhadap hasil kerja bersama. Sinergi antara masyarakat, mahasiswa, dan perangkat desa terbukti mampu menjembatani perbedaan tujuan dan mempertemukan aspirasi warga dengan program pembangunan pemerintah.

Bagi pemerintah, diperlukan kebijakan yang mendukung keberlangsungan kegiatan gotong royong melalui alokasi anggaran yang memadai, penyediaan fasilitas pendukung, serta koordinasi lintas sektor yang efektif. Pemerintah juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas infrastruktur yang menunjang pelaksanaan kegiatan gotong royong, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat.

Bagi masyarakat, penting untuk terus aktif berpartisipasi dan menunjukkan komitmen terhadap kegiatan gotong royong. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi yang baik antarwarga, mempersiapkan serta membawa peralatan atau bahan yang dibutuhkan, dan mengajak seluruh anggota keluarga untuk ikut serta. Partisipasi yang konsisten tidak hanya mempercepat penyelesaian pekerjaan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

Dengan kolaborasi yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat, kegiatan gotong royong dapat terus dilestarikan sebagai identitas budaya bangsa sekaligus menjadi motor penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan.

## **Referensi :**

- Conyers, D. (1992). *An introduction to development planning in the third world*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Dewantara, A. W. (2017). *Gotong royong sebagai inti Pancasila*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Handayani, S. (2021). Peningkatan pengetahuan ibu balita melalui penyuluhan kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.33857/jpkm.v3i2.456>
- Nasution, S. (2009). *Pendidikan dan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, N., Sari, D. A., & Wulandari, A. (2020). Pemberdayaan kader posyandu untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat di daerah pedesaan. *Jurnal Abdimas Sehat*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.22236/abdimassehat.v2i1.457>

- Suryani, R., Lestari, H., & Fauziah, N. (2021). Peran agen perubahan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.20414/jpkm.v5i1.563>
- Soekarno. (1964). *Pidato Lahirnya Pancasila*. Jakarta: Panitia Peringatan Hari Lahir Pancasila.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Widodo, S., & Hartati, S. (2019). Gotong royong sebagai modal sosial dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.23887/jish.v8i1.15432>
- Yunus, R. (2013). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) sebagai penguat karakter bangsa: Studi empiris tentang Huyula. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 233–245.
- Zubaedi. (2013). *Pendidikan berbasis masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.